

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN  
PERSEDIAAN**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI  
Tahun 2008-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**BRIAN SYAILENDRA**

**NIM.C2C008174**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Brian Syailendra

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008174

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Raharja, MSi, Akt

Semarang, 25 Oktober 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Raharja, MSi, Akt)  
NIP. 130808804

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Brian Syailendra  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008174  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 27 November 2013

Tim penguji :

1. Dr. H. Raharja, M.Si, Akt. (.....)

2. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

3. Drs. Daljono, M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Brian Syailendra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Di BEI Tahun 2008-2012), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan

(Brian Syailendra)

NIM : C2C008174

## **ABSTRACT**

*The research aims to analyze the selection that influence a company's decision to use the methods of inventory valuation in its financial statements. The research examines five independent variables were it tested, inventory variability, company size, inventory intensity, ownership structure, and Accounting earnings variability. While the dependent variable, namely the FIFO method of inventory valuation and Average.*

*The population in this research is a trading and manufacturing company listed on the Indonesian stock exchange years between 2008-2012. The selected sample is a company that consistently over the period of observation using only one method of inventory valuation. This research uses non-random purposive sampling method to determine the sample. Data analysis was performed using SPSS version 17*

*Results of the research are: (1) inventory variability significantly influence the selection of inventory valuation methods, (2) the amount of the company significantly influence the selection of inventory valuation methods, (3) the intensity had no effect on the selection of supplies inventory valuation method, (4 ) ownership structure significantly influence the selection of inventory valuation methods, (5) accounting earnings variability has no effect on the selection method of inventory valuation.*

*Keywords: Inventory, management accounting, inventory valuation method, FIFO method, the average method*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan yang akan menggunakan metode penilaian persediaan dalam laporan keuangannya. Dalam penelitian ini ada 5 variabel independen yang diuji, yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba akuntansi. Sedangkan variabel dependennya metode penilaian persediaan yaitu FIFO dan Average.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2008-2012. Sampel yang dipilih merupakan perusahaan yang secara konsisten selama periode pengamatan menggunakan satu metode penilaian persediaan saja. Penelitian ini menggunakan metode purposive non random sampling untuk menentukan sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, (2) besaran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, (3) intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, (4) struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, (5) variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Kata kunci: Persediaan, akuntansi manajemen, metode penilaian persediaan, metode FIFO, metode rata-rata

Motto:

*“ i ’ m not grow old, i level up ”*

**Persembahan**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk**

**Ayah dan Ibu**

## KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera.

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan YME atas limpahan rahmat dan berkatNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012 )”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin,MSi, Akt., selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Dr. H. Raharja, MSi, Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan saran bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.



4. Bapak Drs. Abdul Muid, M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.
5. Semua dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.
6. Ayah dan Ibu tercinta atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dukungan dan semangatnya selama ini.
7. Singgih Kuntjoro, adikku yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
8. Desti Handayani terkasih yang telah memberikan doa, semangat, perhatian, serta kebahagiaan untukku. Terima kasih untuk semuanya.
9. Sahabat-sahabat terbaik, Uci, Chaca, Acun, Bayu, Deni, Fiqih, Iin, Yaya, Agung. Terimakasih atas segala dukungan, canda tawa, duka, ceria dan bantuan yang kalian berikan selama ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan, terutama Kukuh, Ivan, Johan, Rando, Iyeyo, Angga, Resa, Bagus, Fraidy, Shinta, Febry, Arya, Defa. Serta semua teman-teman akuntansi 2008. Terima kasih dukungan dan bantuan kalian selama ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis

mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 25 Oktober 2013

Penyusun

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                         | i       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....           | ii      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....          | iii     |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....       | iv      |
| <b>ABSTRACT</b> .....                              | v       |
| <b>ABSTRAK</b> .....                               | vi      |
| <b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....                  | vii     |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                        | viii    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                            | ix      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                          | x       |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                         | xi      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                       | xii     |
| <br>   |         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                           |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                    | 1       |
| 1.2 Perumusan Masalah .....                        | 7       |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....           | 8       |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian .....                      | 8       |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian.....                     | 8       |
| 1.4 Sistematika Penulisan .....                    | 9       |
| <br>   |         |
| <b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....                 | 12      |
| 2.1 LandasanTeori .....                            | 12      |
| 2.1.1 Teori Akuntansi Positif.....                 | 12      |
| 2.1.2 Richardian Hyphotesis .....                  | 14      |
| 2.1.3 Teori Keagenan.....                          | 15      |
| 2.2 Pengertian Persediaan .....                    | 17      |
| 2.2.1 Sistem Pencatatan Persediaan Perpeptual..... | 18      |

|                |   |           |
|----------------|---|-----------|
| 2.2.2          | Sistem Pencatatan Persediaan Periodik .....   | 20        |
| 2.3            | Metode Penilaian Persediaan .....   | 22        |
| 2.3.1          | Metode Penilaian Persediaan FIFO .....  | 22        |
| 2.3.2          | Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata .....   | 23        |
| 2.4            | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode<br>Penilaian Persediaan.....                                 | 24        |
| 2.5            | Penelitian Terdahulu .....  | 27        |
| 2.6            | Kerangka Pemikiran .....  | 31        |
| 2.7            | Rumusan Hipotesis Penelitian .....  | 34        |
| 2.7.1          | Hubungan antara Variabilitas Persediaan<br>dengan Pemilihan Metode Penilaian<br>Persediaan.....     | 34        |
| 2.7.2          | Hubungan antara Besaran Perusahaan<br>dengan Pemilihan Metode Penilaian<br>Persediaan.....          | 35        |
| 2.7.3          | Hubungan antara Intensitas Persediaan<br>dengan Pemilihan Metode Penilaian<br>Persediaan.....       | 37        |
| 2.7.4          | Hubungan antara Struktur Kepemilikan<br>dengan Pemilihan Metode Penilaian<br>Persediaan.....        | 38        |
| 2.7.5          | Hubungan antara Variabilitas Laba Akuntansi<br>dengan Pemilihan Metode Penilaian<br>Persediaan..... | 39        |
| <b>BAB III</b> | <b>METODE PENELITIAN.....</b>   | <b>41</b> |
| 3.1            | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....  | 41        |
| 3.1.1          | Variabel Metode Penilaian Persediaan.....   | 41        |
| 3.1.2          | Variabel Variabilitas Persediaan.....   | 42        |
| 3.1.3          | Variabel Besaran Perusahaan .....   | 43        |
| 3.1.4          | Variabel Intensitas Persediaan .....  | 43        |

|               |  |           |
|---------------|--|-----------|
| 3.1.5         | Variabel Struktur Persediaan.....            | 44        |
| 3.1.6         | Variabel Variabilitas Laba Akuntansi .....   | 45        |
| 3.2           | Populasi dan Sampel.....                     | 46        |
| 3.3           | Jenis dan Sumber Data.....                   | 47        |
| 3.4           | Metode Analisis.....                         | 47        |
| 3.4.1         | Statistik Deskriptif .....                   | 47        |
| 3.4.2         | Pengujian Hipotesis .....                    | 47        |
| <b>BAB IV</b> | <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>50</b> |
| 4.1           | Deskripsi Objek Penelitian .....             | 50        |
| 4.2           | Deskripsi Statistik.....                     | 51        |
| 4.2.1         | Variabilitas Persediaan .....                | 52        |
| 4.2.2         | Besaran Perusahaan .....                     | 53        |
| 4.2.3         | Intensitas Persediaan.....                   | 53        |
| 4.2.4         | Struktur Persediaan.....                     | 54        |
| 4.2.5         | Variabilitas Laba Akuntansi.....             | 55        |
| 4.3           | Uji Kelayakan Model.....                     | 55        |
| 4.4           | <i>Overall Fit Test</i> .....                | 58        |
| 4.5           | Uji Regresi Logistik.....                    | 60        |
| 4.6           | Uji Hipotesis.....                           | 60        |
| 4.7           | Pembahasan.....                              | 64        |
| <b>BAB V</b>  | <b>PENUTUP .....</b>                         | <b>68</b> |
| 5.1           | Kesimpulan .....                             | 68        |
| 5.2           | Keterbatasan.....                            | 69        |
| 5.3           | Saran.....                                   | 70        |

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....              | 29      |
| Tabel 4.1 Deskripsi Objek Penelitian              |         |
| Perincian Sampel Penelitian .....                 | 50      |
| Tabel 4.2 Metode Penilaian Persediaan.....        | 51      |
| Tabel 4.3 Statistik Deskriptif                    |         |
| Variabilitas Persediaan .....                     | 52      |
| Tabel 4.4 Statistik Deskriptif                    |         |
| Besaran Perusahaan.....                           | 53      |
| Tabel 4.5 Statistik Deskriptif                    |         |
| Intensitas Persediaan .....                       | 54      |
| Tabel 4.6 Statistik Deskriptif                    |         |
| Struktur Kepemilikan .....                        | 55      |
| Tabel 4.7 Statistik Deskriptif                    |         |
| Variabilitas Laba Akuntansi .....                 | 56      |
| Tabel 4.8 <i>Hosmer Lameshow Test</i> .....       | 57      |
| Tabel 4.9 Tabel Klasifikasi Tabulasi Silang ..... | 58      |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Bersama-sama .....           | 59      |
| Tabel 4.11 Nilai $R^2$ .....                      | 59      |
| Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Logistik.....        | 60      |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran..... | 33      |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A      Data Perusahaan Sampel

LAMPIRAN B      Hasil Pengolahan SPSS



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persediaan (Inventory) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya internal ataupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan.

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikan kepada pelanggan. Persediaan barang dagang merupakan kunci utama dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Jika diibaratkan, persediaan merupakan kebutuhan primer dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Dapat dikatakan demikian, karena ketika terjadi masalah dalam persediaan, maka akan terganggu pula semua kegiatan operasional perusahaan. Contoh: keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika persediaan kosong karena terlambat, maka kegiatan operasional perusahaan juga terhenti hingga mendapatkan persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu tanggap dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan mengingat organisasi perusahaan yang terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan lebih profesional.

Berdasarkan PSAK No.14 (2008) persediaan didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa. Sedangkan, pengertian persediaan menurut Skousen, Stice dan Stice (2004:653) adalah sebagai berikut : “ Kata persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi“.

Andi Pujiyanto (2013) menerangkan persediaan barang dagang digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu persediaan barang dalam perusahaan dagang dan persediaan barang dalam perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang persediaan barang dagang diartikan sebagai seluruh barang yang dibeli dari pemasok, disimpan dalam gudang dan dijual kepada konsumen. Jadi persediaan barang dalam perusahaan dagang tidak mengalami proses pengolahan barang, perlakuan persediaan barang dalam perusahaan dagang hanya dibeli, disimpan dan dijual. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang diartikan sebagai persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi yang diperuntukan untuk diolah dan dijual kepada konsumen. Jadi persediaan barang dagang dalam perusahaan manufaktur mengalami proses produksi atau pengolahan barang sampai barang tersebut menjadi barang jadi yang siap dijual.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai persediaan, dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan merupakan faktor utama kelancaran operasional dalam perusahaan dagang dan manufaktur. Segala hal

yang berkaitan dengan persediaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti termasuk sistem akuntansi persediaan (FIFO dan Rata-Rata) yang digunakan oleh perusahaan. Penulis menganggap hal ini menarik karena penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda akan menghasilkan output yang berbeda pula. Contoh: penggunaan FIFO dalam keadaan inflasi akan menguntungkan perusahaan dan memberikan laba yang lebih besar daripada ketika perusahaan menggunakan sistem akuntansi persediaan rata-rata. Tetapi, dalam hal untuk mengurangi beban pajak, perusahaan akan cenderung memilih sistem akuntansi persediaan average karena laba yang dihasilkan akan lebih kecil dan pajak yang dibayarkan juga akan menjadi lebih kecil.

Sebelum dilakukannya revisi PSAK 14 (2008) terdapat 3 metode akuntansi persediaan yang diakui, yaitu FIFO, LIFO, dan Metode rata-rata (weighted average) setelah adanya revisi, metode akuntansi yang diakui hanya FIFO dan weighted average. Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008). PSAK 14 (revisi 2008) ini didasari oleh peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena peraturan perpajakan juga tidak membolehkan penggunaan metode LIFO. Peraturan perpajakan ini tertuang dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008. Dalam dunia perpajakan, metode LIFO dianggap hanya membuat kerugian bagi negara karena dengan menggunakan metode ini, laba yang dihasilkan akan semakin kecil yang berakibat pajak yang dibayarkan juga akan semakin kecil. Hal ini menjadi jalan bagi perusahaan-perusahaan yang ingin memperkecil beban pajaknya. Oleh karena itu,

metode LIFO tidak diperbolehkan lagi untuk digunakan dalam peraturan perpajakan di Indonesia.

Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda. Laporan laba perusahaan akan berbeda antara penggunaan metode FIFO dengan metode rata-rata. Karena hal itulah, penulis menganggap bahwa hal-hal yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penulis menganggap ada beberapa hal yang dianggap dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan, (Abdullah dan Djalil (2004) & Mukhlisin (2001)), struktur kepemilikan (Sri Rezeki Metallia (2007)), intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi(Mukhlisin,2001).

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Besaran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Harrison&horngren,1998). Struktur kepemilikan dapat menimbulkan konflik kepentingan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Konflik ini terjadi karena pemilik selalu berupaya untuk meningkatkan kekayaannya melalui peningkatan nilai saham yang dimiliki, sementara manajer tidak selalu bertingkah laku seperti yang diinginkan prinsipal. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah (Metallia,2007). Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Pemilihan metode

akuntansi akan mempengaruhi variabilitas laba akuntansi. Metode rata-rata akan memberikan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO.

Penelitian ini menguji ulang penelitian Sri Rezeki Metallia, dkk (2007), penelitian Mukhlisin (2001) dan penelitian Kukuh (2012). Penelitian oleh Metallia (2007) mengambil sampel dari perusahaan manufaktur periode 2000-2004. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan rasio perputaran persediaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan besaran perusahaan dan rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan Kukuh (2012) mengambil sampel dari perusahaan dagang dan manufaktur periode 2008-2010. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu variabilitas persediaan, besaran/ukuran perusahaan, financial leverage, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan leverage, margin laba kotor, variabilitas harga pokok persediaan dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian oleh Mukhlisin (2001) dilakukan selama periode 1995 sampai dengan 1999. Penelitian ini menggunakan variabel independen variabilitas

persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Selain penelitian diatas, terdapat penelitian lain yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi metode akuntansi persediaan. Penelitian yang dilakukan Taqwa, dkk, (2001) dilakukan pada periode 1997 sampai dengan 2000. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, financial leverage, variabilitas persediaan dan rasio lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi struktur kepemilikan, financial leverage, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2009) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan financial leverage, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Dari berbagai penelitian diatas, peneliti mengambil variabel independen dari penelitian terdahulu. Variabel yang diambil yaitu struktur kepemilikan dari penelitian metalia (2007), variabilitas persediaan, besaran perusahaan dan intensitas persediaan dari penelitian Kukuh (2012) dan variabilitas laba akuntansi dari penelitian mukhlisin (2001). Peneliti menggunakan data sekunder, oleh karena itu sampel yang diambil merupakan sampel laporan keuangan dari perusahaan yang listing di BEI selama periode penelitian bejalan.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, dengan judul:

“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
2. Apakah besaran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
3. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

4. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
5. Apakah variabilitas laba akuntansi berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“untuk memperoleh bukti empiris apakah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012”.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu akuntansi manajemen khususnya yang berkaitan dengan persediaan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melihat keterkaitan kebijakan akuntansi



persediaan dengan kegiatan operasional perusahaan dalam menentukan langkah untuk menghasilkan laba yang optimal.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I**        **PENDAHULUAN**, membahas tentang latar belakang masalah yang diambil yaitu pemilihan metode penilaian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan antara metode FIFO atau metode rata-rata. Perumusan masalah dalam bab ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba akuntansi. Tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh bukti variabel-variabel yang diteliti berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan. Bab ini juga menjelaskan kegunaan penelitian bagi akademisi dan praktisi serta sistematika penulisan.

**BAB II**        **TELAAH PUSTAKA**, membahas tentang landasan teori berupa teori akuntansi positif, richardian hypothesis dan teori keagenan. Penulis juga menguraikan persediaan, sistem pencatatan persediaan perpetual dan periodik, metode penilaian persediaan FIFO dan Rata-rata . Telaah pustaka juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu penelitian dari Mukhlisin, Metallia, Kukuh serta beberapa penelitian lain

yang berkaitan dengan metode penilaian persediaan. Bab ini juga menguraikan tentang kerangka pemikiran dan hipotesis-hipotesis yang diambil.

**BAB III** METODE PENELITIAN, membahas tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba akuntansi. Populasi dan sampel berupa 83 perusahaan yang terdiri dari perusahaan dagang dan manufaktur, jenis data berupa data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2008-2012 yang bersumber dari BEI. Serta menggunakan metode analisis statistik deskriptif berupa regresi logistik.

**BAB IV** HASIL DAN PEMBAHASAN, memberikan gambaran dan penjelasan mengenai objek penelitian serta menguraikan hasil pengolahan data dan hasil analisis data penelitian. Analisis data dilakukan dengan tahapan uji kelayakan model. Pengujian ini menggunakan uji *hosmer lameshow* dengan pendekatan metode *chi-square*. Setelah itu dilakukan *overall fit test* , kemudian uji regresi logistik menggunakan uji Wald dengan pendekatan *chi-square*.

**BAB V** PENUTUP, memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta berisi keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah

variabilitas persediaan, ukuran persediaan, struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas laba tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati di dalam masyarakat. Dengan kata lain Teori Akuntansi Positif dimaksudkan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam Teori Akuntansi Positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah.

Teori Akuntansi Positif mendasari individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (Self seeking motives) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Pada saat sekarang Teori Akuntansi Positif menekankan pada penjelasan alasan – alasan terhadap praktek yang berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan-kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam pasar modal dan ekonomi.

Watts dan Zimmerman (1986) membuat tiga hipotesis yang secara umum dihubungkan dengan perilaku oportunistik manajer, yaitu Bonus Plan Hypothesis, Debt Covenant Hypothesis, dan Political Cost Hypothesis. Berdasarkan tiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis program bonus ( Bonus Plan Hypotesis)

Manajer perusahaan dengan program bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990). Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang ( Debt Covenant Hypothesis)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang (debt covenant). Sebagian besar perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap debt covenant, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya debt covenant tersebut dengan memilih metode-metode penilaian yang dapat menaikkan laba. Pelanggaran terhadap debt covenant dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya sehingga dengan meningkatkan laba, manajer berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut dan salah satu cara untuk meningkatkan laba yaitu dengan menggunakan metode persediaan FIFO.

3. Hipotesis biaya politik (Political Cost Hypothesis)

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, di antaranya adalah muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. Pertimbangan Political Cost Hypothesis inilah yang menjadikan manajer cenderung untuk menerapkan metode rata-rata karena metode rata-rata menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO.

### **2.1.2 Ricardian Hypothesis**

Lee dan Hsieh (1985) mengemukakan hipotesis yang mempengaruhi penggunaan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang didasarkan pada prioritas kepentingan-kepentingan yang muncul di dalam perusahaan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa faktor yang paling mempengaruhi perusahaan adalah peraturan perpajakan, dimana tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalkan biaya pajak namun tetap respek pada kendala hukum pajak. Hipotesis ini disebut oleh Lee dan Hsieh sebagai hipotesis Ricardian atau hipotesis pajak.

Berdasarkan penjelasan dari hipotesis Ricardian tersebut, manajer perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilih metode persediaan yang akan diterapkan di perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode rata-rata sehingga perusahaan tidak dapat melakukan penghematan pajak. Sebaliknya, apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih kecil dan dapat melakukan penghematan pajak.

### **2.1.3 Teori Keagenan**

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (principal) dan manajemen (agent). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas principal, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan

kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (utility) pemilik (principal) dengan kendala (constraint) manfaat (utility) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (agent). Karena kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham/ pemilik (principal) dengan manajemen (agent).

Dari berbagai definisi diatas, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (Positive Accounting Theory), hipotesis pajak (Ricardian Hypothesis) dan teori agensi (Agency Theory) dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan ada berbagai motivasi yang mendorong perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Salah satu caranya adalah menyesuaikan metode akuntansi persediaan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat menaikkan laba atau menurunkan laba sehingga turut serta mengurangi biaya pajak. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil. Dalam hal tersebut sering terjadi konflik perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Pemilik saham ingin mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dilain sisi manajer juga ingin mendapatkan reward atas kerja keras yang dilakukannya. Ketika metode FIFO yang digunakan maka keuntungan lebih berpihak kepada manajer karena laba yang dihasilkan lebih besar dan manajer akan mendapatkan bonus yang besar. Berbanding terbalik dengan pemegang saham, karena laba yang di dapat lebih besar maka biaya pajak yang ditanggung juga semakin besar.



Pemegang saham dalam hal ini lebih menyukai metode Rata-Rata karena dapat menurunkan laba dan biaya pajak yang ditanggungnya.

## **2.2 Pengertian Persediaan**

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam kegiatan operasional perusahaan yang secara berlanjut diperoleh atau diproduksi maupun dijual. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan adalah seperti kutipan berikut, Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443) persediaan (inventory) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Sedangkan menurut Warren, Reeve, Fess (2005:440) persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu. Adapun menurut Sofjan Assauri (1993:169) persediaan dapat didefinisikan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan tersebut meliputi barang dagang, bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Dari kesimpulan tersebut telah terlihat perbedaan antara perusahaan

dagang dengan perusahaan manufaktur jika dilihat dari persediaan yang digunakan. Di dalam perusahaan dagang hanya terdapat barang jadi saja. Sedangkan di dalam perusahaan manufaktur meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan di kelola dengan baik maka proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar dan pesanan pembelian dapat terpenuhi sedangkan jika penanganan persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan resiko terganggunya proses produksi atau tidak terpenuhinya pesanan pembelian yang dapat merugikan perusahaan. Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu Sistem Pencatatan Persediaan periodik (Periodic Inventory System) dan Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (Perpetual Inventory System)

### **2.2.1 Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (Perpetual Inventory System)**

Menurut Niswonger, Warren, Reeve, dan Fess (1999:366) dalam sistem persediaan perpetual, semua kenaikan dan penurunan barang dagang dicatat dengan cara yang sama seperti mencatat kenaikan dan penurunan kas. Akun persediaan barang dagang pada awal periode akuntansi mengindikasikan stok pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan barang

dagang dengan mengkredit kas atau utang usaha. Pada tanggal penjualan, harga pokok barang yang terjual dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan barang dagang.

Penggunaan sistem perpetual memberikan sarana pengendalian yang paling efektif terhadap aktiva tersebut, demikian juga adanya kekurangan dapat ditentukan dengan mengadakan perhitungan periodik barang dan membandingkan perhitungan tersebut dengan saldo buku tambahan. Pemesanan kembali barang secara tepat waktu dan pencegahan kelebihan persediaan dapat dicapai dengan membandingkan saldo buku tambahan dengan tingkat persediaan maksimum dan minimum yang ditentukan terlebih dahulu.

Dycman, Dukes, Devis (2000:383) mengatakan bahwa apabila sistem persediaan akun buku besar lancer, catatan persediaan perpetual untuk setiap barang harus memberikan informasi penerimaan, pengeluaran dan saldo ditangan. Dengan informasi ini, kuantitas periodik dan penilaian barang yang ada ditangan tersedia setiap waktu.

Perhitungan periodik bisanya dilakukan secara tahunan untuk tujuan audit yang membandingkan persediaan ditangan dengan catatan perpetual dan menyatakan data untuk setiap jurnal penyesuaian yang dibutuhkan, misalnya kesalahan dan kerugian. Catatan persediaan harus disesuaikan ke perhitungan periodik apabila terdapat perbedaan pencatatan. Saat ini sangat sedikit perusahaan yang menerapkan system periodik kecuali untuk perusahaan kecil yang menjual barang barang tertentu secara eceran dengan harga yang murah missal permen,

korek api, dan lain lain. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan periodik adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun pembelian.
- b. Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun beban angkut pembelian.
- d. Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun retur dan potongan pembelian.
- e. Potongan tunai pembelian akan dikredit ke akun potongan tunai pembelian.
- f. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode setelah melakukan penghitungan fisik dan penilaian persediaan akhir.

### **2.2.2 Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (Periodic Inventory System)**

Weygandt, Kieso, Kimmel (2007:262) mengemukakan bahwa dalam metode stock opname atau persediaan periodik (periodic inventory system), rincian persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus menerus dalam satu periode. Harga pokok penjualan barang ditentukan hanya pada akhir periode akuntansi. Pada saat itu, dilakukan perhitungan persediaan secara periodik untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia (persediaan barang dagang).

Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, diharuskan:

- (1) menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode (cost of goods on hand),
- (2) menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli (cost of goods purchased),

(3) mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

Dycman, Dukes, Davis (2000:381) mengatakan bahwa dalam sistem persediaan periodik, perhitungan periodik aktual atas barang-barang yang ada ditangan pada akhir periode akuntansi ketika menyiapkan laporan keuangan. Barang-barang dihitung, ditimbang, atau jika tidak diukur, dan jumlahnya dikaitkan dengan unit biaya untuk memberi nilai persediaan.

Persediaan yang merupakan komponen cost of goods sold (CGS) maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan stock opname tergantung dari kelengkapan data atau catatan dan perhitungan barang. Dengan cara ini perhitungan persediaan yang dibebankan pada CGS ada kemungkinan overstatement, karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir, cara ini merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Sehingga kalau terjadi adanya barang yang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya dan sebagainya, maka hal ini bila tidak terungkap akan menyebabkan laporan laba – rugi yang kurang informatif. Karena adanya kerugian-kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian extraordinary item, kemudian dengan perhitungan stock opname secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat.

Contoh perusahaan yang menerapkan sistem perpetual adalah perusahaan mebel, alat rumah tangga, motor, mobil. Sistem perpetual ini juga bisa diterapkan oleh perusahaan selain yang dicontohkan dikarena penggunaan wide spreadsheet

yang disediakan oleh komputer dan penggunaan scanner untuk mengidentifikasi setiap item persediaan. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun persediaan.
- b. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan dikredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis persediaan.

### **2.3 Metode Penilaian Persediaan**

Menurut PSAK 14 (revisi 2008) yang telah mengalami perubahan, metode yang penilaian persediaan yang boleh di gunakan di Indonesia hanya metode rata-rata dan FIFO. Hal ini juga sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan FIFO saja.

#### **2.3.1 Metode Penilaian Persediaan FIFO (First In First Out)**

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) merumuskan metode LIFO sebagai rumus MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu.

Pengaruh penggunaan metode FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan. Pada periode dimana harga-harga meningkat terus, metode FIFO menghasilkan laba bersih yang tinggi. Satu-satunya alasan terhadap hasil ini disebabkan dalam usaha dagang selalu meningkatkan harga jual barang apabila harga beli barang naik, walaupun persediaan tersebut dibeli sebelum kenaikan harga. Pengaruh sebaliknya terjadi apabila harga menurun. Dengan demikian, metode FIFO menekankan pengaruh dunia usaha terhadap laba.

### **2.3.2 Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata**

Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan Metode rata-rata. Yaitu pada Metode rata-rata barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Metode rata-rata menghitung Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Akhir dari penyusunan daftar mutasi atau perubahan persediaan. Harga Pokok Penjualan dihitung dengan menggunakan harga rata-rata dari berbagai harga pembelian persediaan dibagi dengan jumlah unit produk yang dimiliki. Dengan demikian harga pokok barang terjual diperoleh dengan mengalikan jumlah unit terjual dengan harga rata-rata dan barang yang masih belum terjual atau persediaan akhir dihitung dari jumlah persediaan dikalikan terhadap harga rata-rata tersebut.

Pada saat harga stabil, penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda. Penggunaan penilaian metode

akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila terjadi inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan metode rata-rata. Sebaliknya pada saat deflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata (Jogiyanto,1998,Hal 330).

#### **2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Metode penilaian persediaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba akuntansi. Faktor-faktor tersebut akan dibahas sebagai berikut:

##### **1. Variabilitas Persediaan**

Taqwa (2001) menyatakan bahwa variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil, maka pengaruh terhadap variasi laba akan kecil, sedangkan pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi setiap tahun (Tawqa, 2001). Perusahaan dengan variabilitas persediaan kecil bisa memilih menggunakan metode rata-rata yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan penggunaan



metode FIFO sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (tax saving). Sedang pada perusahaan yang variabilitas persediaan tinggi akan menggunakan metode FIFO sehingga laba menjadi lebih besar dan tidak bisa melakukan tax saving (Salma Taqwa, dkk, 2003).

## 2. Besaran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan (Salma Taqwa, 2003). Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan inventory controllability yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian perusahaan (Lee dan Hsieh, 1985 dalam Mukhlisin, 2002). Metode FIFO akan menghasilkan laba yang besar dengan konsekuensi pembayaran pajak juga relatif besar, sebaliknya metode rata-rata, perusahaan lebih memilih metode rata-rata dibanding FIFO

## 3. Intensitas Persediaan

Rasio perputaran persediaan (inventory turnover atau stock turnover) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Periode dapat dalam masa tahunan ataupun bulanan.

Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan cenderung memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Perusahaan dengan metode rata-rata akan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan setiap barang yang terjual oleh perusahaan telah dibebankan dengan harga rata-rata dan barang yang belum terjual.

#### 4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan perbandingan presentase kepemilikan saham di suatu perusahaan. Kepemilikan saham di perusahaan dapat dibedakan menjadi managerial ownership (kepemilikan manajerial) dan institutional ownership (kepemilikan institusi). Menurut Salma Taqwa dkk (2003), pemilihan metode akuntansi persediaan antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan. Masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraannya. Pemilik memilih metode rata-rata, manajer akan memilih FIFO agar memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang akan diterima juga akan menjadi besar. Bila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil, cenderung memilih FIFO yang memberikan laba lebih besar, sehingga bonus yang diterima juga menjadi besar. Sebaliknya bila manajer memiliki saham dengan persentase yang lebih besar, akan memilih metode yang bisa memperoleh tax saving yaitu metode rata-rata

## 5. Variabilitas Laba Akuntansi

Variabilitas laba akuntansi merupakan kondisi terjadinya perubahan dari ukuran kinerja perusahaan selama satu periode yang didasarkan pada transaksi akrual terutama yang berasal dari penjualan barang yang diukur berdasarkan koefisien variasi nilai laba akuntansi sebelum pajak. Jika terjadi perubahan harga perusahaan akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata, karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang relatif stabil sehingga dapat menekan biaya pajak. Berbeda dengan metode FIFO yang cenderung menghasilkan variabilitas laba yang tinggi sehingga biaya pajak yang dibayarkan menjadi tinggi.

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Taqwa (2001), menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode persediaan, struktur kepemilikan, financial leverage, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan. Hasil penelitian tersebut disebabkan oleh adanya keterbatasan periode penelitian yang dilakukan oleh

Taqwa, hal ini berarti bahwa semakin lama periode pengamatan akan memberikan hasil yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001), mengkaji tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dengan memfokuskan pada Richardian hipotesis dan kesempatan produksi investasi serta dampaknya terhadap earning price ratio. Sampel yang diambil sebanyak 76 perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama 5 tahun periode pengamatan yaitu 1995-1999. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Metallia (2007), menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur go public. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 93 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2000-2004. Sampel tersebut terdiri dari 17 perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan 76 perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan rasio perputaran persediaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan besaran perusahaan dan rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan Kukul (2012), menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan dagang dan manufaktur periode 2008-2010. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu variabilitas persediaan, besaran/ukuran perusahaan, financial leverage, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan leverage, margin laba kotor, dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tabel penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

| Nama Peneliti      | Judul   | Variabel   | Hasil Penelitian   |
|--------------------|---|--|--|
| Salma Taqwa (2001) | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ | - Ukuran perusahaan<br>- Struktur kepemilikan<br>- Financial leverage<br>- Variabilitas persediaan<br>- Rasio lancar               | - Signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Signifikan<br>- Tidak signifikan |
| Mukhlisin (2001)   | Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya terhadap Earning Price Ratio               | - Variabilitas persediaan<br>- Variabilitas laba akuntansi<br>- Ukuran perusahaan<br>- Intensitas modal<br>- Intensitas persediaan | - Tidak signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Signifikan<br>- Signifikan<br>- Signifikan       |

|                             |   |   |  |
|-----------------------------|---|---|--|
|                             |   | - Variabilitas harga pokok penjualan  | - Signifikan   |
| Sri Rezeki Metallia (2007)  | Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Rasio Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Bursa Efek Jakarta | - Struktur kepemilikan<br>- Ukuran perusahaan<br>- Rasio perputaran persediaan  | - Signifikan<br>- Signifikan<br>- Signifikan   |
| Rizqi Amaliyah (2009)       | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI   | - Struktur kepemilikan<br>- Ukuran perusahaan<br>- Financial leverage<br>- Variabilitas persediaan<br>- Rasio lancar  | - Signifikan<br>- Signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Tidak signifikan                                       |
| Kukuh Budi Setiyanto (2012) | Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (studi kasus pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011)          | - Variabilitas persediaan<br>- Besaran perusahaan<br>- Leverage<br>- Margin laba kotor<br>- Rasio lancar<br>- Intensitas persediaan<br>- Variabilitas harga pokok penjualan | - Signifikan<br>- Signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Tidak signifikan<br>- Signifikan<br>- Tidak signifikan |

Sumber: diolah oleh penulis (2013)

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Kukuh (2012), Metallia (2007) dan Mukhlisin (2001). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menggunakan sampel perusahaan dagang dan manufaktur dengan periode terbaru yaitu pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012. Penulis juga menambahkan variabel struktur kepemilikan dan variabilitas laba akuntansi dimana pada kedua

penelitian yang menggunakan variabel tersebut hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan belum menggunakan sampel perusahaan dagang.

## **2.6 Kerangka Pemikiran**

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2002:443) persediaan (inventory) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Melihat dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan persediaan merupakan aktiva utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Ketika terjadi permasalahan dalam persediaan seperti persediaan yang rusak, pengiriman persediaan yang terlambat, terbatasnya pemasok dll, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu. Jika manajemen perusahaan mampu mengelola persediaan dengan efektif dan efisien kegiatan operasional perusahaan akan lancar dan laba yang dihasilkan juga semakin besar.

Pengelolaan persediaan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara pengelolaan persediaan adalah menggunakan Metode Penilaian Persediaan. Seperti yang telah kita ketahui, ada 4 (empat) Metode Akuntansi Persediaan yaitu Metode FIFO, Metode LIFO, Metode Identifikasi Khusus dan Metode Rata-Rata. Tetapi yang boleh diterapkan di Indonesia adalah metode FIFO dan Rata-Rata saja. Hal ini terkait dengan peraturan perpajakan yang mengatur penggunaan

metode akuntansi persediaan yang hanya membolehkan menggunakan Metode FIFO dan Metode Rata-Rata.

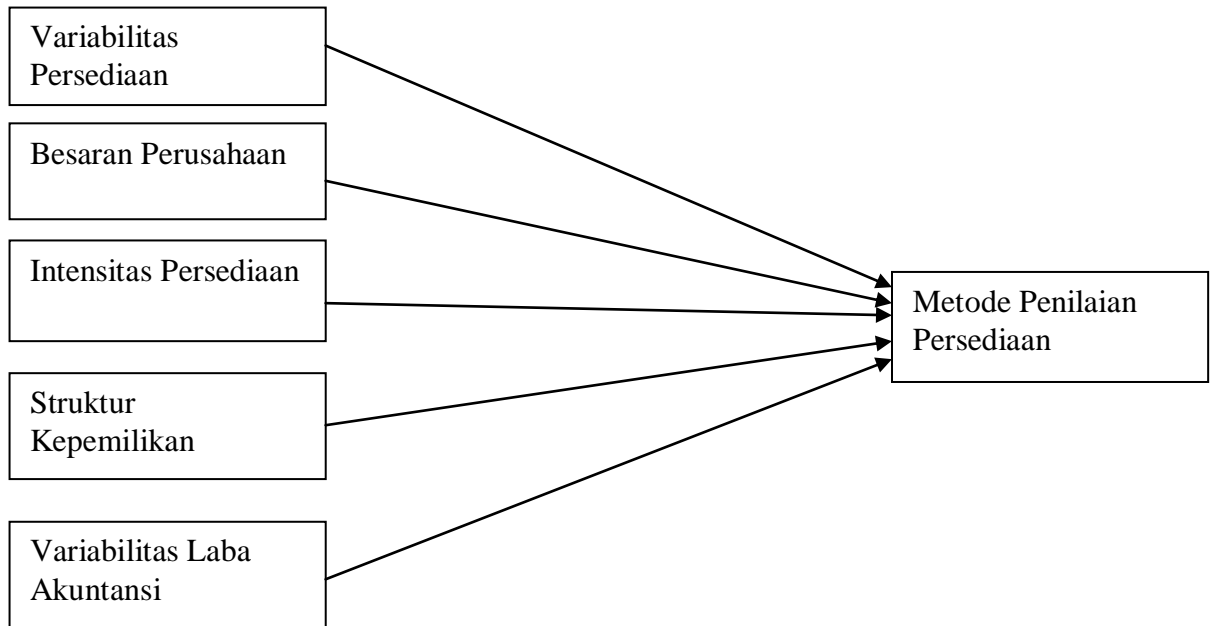
Kelebihan utama Metode FIFO adalah (1) laba menggambarkan arus fisik persediaan, (2) nilai persediaan akhir lebih mendekati harga pokok sekarang, (3) memberikan suatu nilai mendekati biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Kelemahan dari Metode FIFO adalah tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya karena current cost tidak ditandingkan dengan current revenue pada perhitungan laba rugi (Bernsteinet.al,1998, hal 174). Sedangkan penggunaan Metode Rata-Rata bersifat netral, baik terhadap penghitungan persediaan maupun pada penghitungan laba. Biasanya harga pokok penjualan dan laba berada diantara metode FIFO dengan metode LIFO (Tuannakota,2000, hal 51).

Metode akuntansi persediaan yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh. Karena penggunaan metode persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda, maka manajer perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor yang akan diteliti antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan dan variabilitas laba akuntansi. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4

Kerangka pemikiran



## **2.7 Rumusan Hipotesis Penelitian**

### **2.7.1 Hubungan antara Variabilitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Mukhlisin (2001) mengemukakan bahwa variabilitas persediaan antara metode FIFO dan metode rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Tetapi, investor akan lebih memilih metode rata-rata karena nilai persediaan akhir yang dihasilkan oleh perusahaan relatif stabil, sehingga investor memiliki kemampuan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO, dimana metode tersebut akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih bervariasi karena pengaruh perubahan harga. Menurut Tuanakotta (2000) dalam Mukhlisin (2002) mengemukakan bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap inventory dan cost of goods sold.

Dari penelitian Cushing & LeClere (1992) dalam penelitiannya menemukan perbedaan mengenai variasi persediaan. Dari penelitiannya tersebut menghasilkan bahwa perusahaan yang memiliki variasi persediaan tinggi menggunakan metode persediaan FIFO. Sedangkan perusahaan yang memiliki variasi persediaan rendah menggunakan metode persediaan LIFO.

Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabilitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Niehaus (1989), Cushing & Le Clere (1992). Dari penelitian penelitian ini hasil yang diperoleh adalah variabilitas persediaan signifikan mempengaruhi pemilihan metode

akuntansi persediaan. Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

### **2.7.2 Hubungan antara Besaran Perusahaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Besaran perusahaan atau ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan yang lebih besar lebih menyukai metode penilaian yang dapat menunda pelaporan laba. Kondisi ini ada dengan asumsi bahwa transfer kekayaan bagi perusahaan besar relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Transfer kekayaan yang secara langsung dilakukan adalah pembayaran pajak. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO. Kecenderungan metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata yang dapat menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa memperoleh penghematan pajak, juga bisa menghindari political cost atau biaya politis.

Biaya politis dari pemerintah, di antaranya adalah muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lainnya yang lebih dirasakan oleh perusahaan besar. Oleh karena itulah

perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan. Apabila perusahaan melaporkan laba yang besar maka akan dicurigai melakukan monopoli (Horgen-Ching Kuo,1993). Karena beberapa alasan tersebut, ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga mereka bisa melakukan tax saving dan menghindari dugaan melakukan monopoli serta menghindarkan perusahaan dari biaya politik. Sedangkan untuk perusahaan kecil, mereka akan memilih metode yang dapat menaikkan laba yaitu metode FIFO untuk dapat memperoleh pinjaman dari bank karena bank menilai kinerja perusahaan melalui laba yang dihasilkan.

Pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa besaran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian Mukhlisin (2001) menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode penilaian persediaan, begitu pula dengan penelitian Taqwa (2001) dan Cushing dan Le Clere (1992). Sementara hasil yang berlawanan ditemukan oleh Abdullah (1999) Atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2 : Besaran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

### **2.7.3 Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang dihubungkan dengan berapa kali persediaan perusahaan itu diputar selama satu periode tertentu. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah dan menghasilkan laba yang rendah. Tinggi rendahnya laba yang akan dihasilkan tergantung dari metode penilaian yang akan digunakan.

Anthony et al., dalam Mukhlisin (2001) menyatakan bahwa perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Perusahaan yang menggunakan LIFO mempunyai indikasi inventori turn over yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Menurut Lee & Hsieh (1985), perputaran persediaan yang tinggi memberikan asumsi bahwa manajemen persediaan di suatu perusahaan berjalan dengan efisien. Ketika perusahaan menggunakan metode LIFO maka nilai persediaan akhir akan lebih rendah sedangkan harga pokok penjualannya akan menjadi lebih tinggi, maka perusahaan mempunyai indikasi inventory turnover yang lebih tinggi dibandingkan jika menggunakan FIFO. Atas berbagai pendapat di atas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3 : Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

#### **2.7.4 Hubungan antara Struktur Kepemilikan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (manajer) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (share holder) tersebut (Taqwa, 2003). Struktur kepemilikan dibedakan menjadi 2 yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusi. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik keputusan mengenai dividen, kebijaksanaan pendanaan maupun kebijakan investasi. Sedangkan kepemilikan institusi menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional atau perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan sering menimbulkan adanya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham atau biasa disebut dengan *agency theory*. Menurut Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2006:26), pengertian *agency theory* adalah sebagai berikut : “Para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, di mana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*)”. Konflik yang sering timbul antara manajemen dengan pemegang saham biasanya berkaitan dengan pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana dan bagaimana untuk menginvestasikan dana yang diperoleh.

Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (share holder) sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan dapat diselesaikan jika manajemen juga mempunyai kepemilikan di dalam perusahaan. Dengan demikian, struktur kepemilikan membantu menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara manajer dan pemegang saham (share holder).

Pemilihan metode persediaan merupakan suatu contoh yang baik untuk menjelaskan bagaimana konflik terjadi antara manajer dan pemegang saham. Metode FIFO adalah metode yang disukai manajer, sebab metode ini pada dasarnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Jika hal ini terjadi, maka akan timbul konflik antara manajer dengan pemegang saham. Ada anggapan bahwa semakin tinggi *tax liability*, maka akan semakin rendah harga saham. Dengan alasan tersebut diasumsikan pemegang saham berusaha agar manajer memilih suatu metode penilaian persediaan yang dapat meminimumkan pajak pendapatan. Atas berbagai pendapat diatas maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H4 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

### **2.7.5 Hubungan antara Variabilitas Laba Akuntansi dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Variabilitas laba akuntansi digunakan sebagai proksi untuk volatilitas operasional perusahaan. Volatilitas operasional tergantung atas sifat pasar output, teknologi produksi, dan lingkungan ekonomi umum (Lee dan Hsieh, 1985). Selain itu variabilitas laba akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun

eksternal perusahaan. Secara internal dipengaruhi oleh teknik operasional maupun kebijakan akuntansi yang dimiliki perusahaan. Sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang terjadi.

Ketika operasional perusahaan berjalan lancar, volatilitas operasional biasanya rendah dalam mengendalikan persediaan (lee, 1988), maka metode akuntansi persediaan akan menghasilkan laba yang sama, sehingga pemilihan metode penilaian persediaan akan menghasilkan laba yang sama dan tidak menjadikan suatu masalah. Operasional perusahaan yang menunjukkan adanya perbedaan variasi laba antar metode penilaian persediaan dapat menimbulkan masalah. Perbedaan variabilitas laba ini mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan. Anthony et al, dalam Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO, karena metode rata-rata menggabungkan seluruh *price in flow*, sedangkan metode FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan laba dengan variabilitas yang tinggi. Untuk alasan *smoothing income* maka manajer akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan metode FIFO. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H5 : Variabilitas Laba Akuntansi berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba akuntansi.

##### **3.1.1 Variabel Metode Penilaian Persediaan**

Pemilihan metode FIFO dan metode rata-rata sebagai variabel dependen didasarkan pada PSAK 14 (revisi 2008) yang mengikuti peraturan perpajakan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008. Berdasarkan hal tersebut hanya ada dua metode akuntansi persediaan yang boleh digunakan di Indonesia yaitu Metode FIFO dan Metode Rata-Rata. Variabel terikat ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

### 3.1.2 Variabel Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan nilai persediaan, maka variasi persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan variasi laba yang berbeda seiring terjadinya perubahan harga. Pada saat perusahaan membeli persediaan harga yang berlaku adalah harga pada saat pembelian. Ketika terjadi kenaikan harga perusahaan akan mengikuti kenaikan harga tersebut terhadap persediaan yang akan dijual, sehingga laba yang dihasilkan menjadi tinggi. Sedangkan ketika terjadi inflasi perusahaan akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata. Metode ini menghasilkan persediaan yang lebih stabil dan dapat digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO yang menghasilkan variasi laba yang tinggi.

Variabilitas perusahaan diukur berdasarkan koefisien variasi jumlah persediaan akhir yaitu standar deviasi/mean selama lima tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Satuan yang digunakan berupa persentase.

$$\text{Variabilitas persediaan} = \frac{\text{Standar deviasi persediaan akhir}}{\text{Rata – rata persediaan akhir}}$$

### 3.1.3 Variabel Besaran Perusahaan

Besaran perusahaan menunjukkan pencapaian operasional dan pengendalian persediaan. Perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi biaya pajak karena metode ini dapat menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain dapat mengurangi biaya pajak juga dapat menghindari biaya politik. Sedangkan perusahaan kecil akan menggunakan metode FIFO untuk menghasilkan laba yang maksimal dengan tujuan untuk memperoleh dana dari investor, karena salah satu indikator perusahaan yang sehat dilihat dari laba yang dihasilkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan uangnya untuk perusahaan karena dinilai menjanjikan.

Besaran perusahaan didapat dari rata-rata total aset yaitu total aset tiap perusahaan sampel dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dijumlahkan kemudian dibagi dengan lima. Total aset merupakan nilai total dari laporan tahunan perusahaan. Lee dan Hsieh (1985), Niehaus (1989) dan Muklasin (2001) telah menggunakan pengukuran ini untuk proksi besaran perusahaan.

$$\text{Besaran Perusahaan} = \frac{\text{total aset (selama 5 tahun)}}{5}$$

### 3.1.4 Variabel Intensitas Persediaan

Tingkat efektif dan efisien kegiatan operasional perusahaan diukur dari intensitas persediaan perusahaan. Untuk mengatur investasi dalam perusahaan intensitas persediaan dihubungkan dengan berapa kali persediaan perusahaan itu

diputar selama satu periode tertentu. Intensitas perusahaan yang tinggi menunjukkan penjualan pada perusahaan tersebut tinggi sehingga laba yang dihasilkan juga tinggi. Demikian sebaliknya intensitas persediaan yang rendah menunjukkan penjualan pada perusahaan rendah sehingga laba yang dihasilkan juga rendah.

Tinggi atau rendahnya intensitas persediaan dipengaruhi oleh metode penilaian persediaan yang digunakan. Pada saat terjadi inflasi dalam kaitannya untuk menghasilkan laba yang tinggi perusahaan akan menggunakan metode FIFO yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi, sedangkan ketika terjadi deflasi perusahaan akan menggunakan metode rata-rata yang memiliki tingkat perputaran yang relatif stabil. Intensitas persediaan diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{persediaan awal} + \text{persediaan akhir})/2}$$

### **3.1.5 Variabel Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan presentase kepemilikan saham di perusahaan. Kepemilikan tersebut dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusi. Kepemilikan manajerial ikut melibatkan pemegang saham dalam pengambilan keputusan di dalam kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusi merupakan tingkat kepemilikan saham oleh institusional atau perusahaan. Struktur kepemilikan dalam perusahaan sering kali menimbulkan konflik internal dalam perusahaan. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer

perusahaan. Manajer menginginkan laba yang besar karena akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya dan lebih memilih menggunakan metode FIFO karena menghasilkan laba yang tinggi. Dilain sisi pemegang saham juga berupaya untuk menurunkan biaya pajak dengan asumsi biaya pajak yang tinggi akan mengurangi nilai jual saham, maka pemegang saham lebih memilih menggunakan metode rata-rata.

Variabel ini diproksikan dari kepemilikan saham oleh manajer suatu perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy, dengan pengukuran 1 (satu) jika manajer memiliki saham pada perusahaan sedangkan dan 0 (nol) jika manajer tidak memiliki saham pada perusahaan. Pengukuran ini telah digunakan oleh Taqwa, dkk (2003).

### **3.1.6 Variabel Variabilitas Laba Akuntansi**

Variabilitas laba akuntansi adalah variasi laba bersih perusahaan sebelum dipotong pajak. Berkaitan dengan variabilitas laba akuntansi, Wolk dan Tearney (1997) (dalam Mukhlisin. 2001) menyatakan bahwa manajer melihat smoothing income setiap waktu sebagai aliran earning yang lebih stabil dengan variasi yang rendah mendorong penilaian yang lebih tinggi untuk perusahaan. Smoothing income ini dapat menjadi acuan bagi manajer untuk memprediksi aliran kas perusahaan dan juga dapat memperkecil biaya pajak yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu cara agar mendapatkan smoothing income adalah dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan akan menggunakan metode FIFO jika ingin menghasilkan variabilitas laba yang tinggi, sedangkan metode

rata-rata digunakan untuk mendapatkan *smoothing income*.

Koefisien variasi laba akuntansi didapat dari standar deviasi laba akuntansi sebelum pajak untuk tahun 2008 sampai dengan 2012 dibagi dengan rata-rata laba akuntansi sebelum pajak dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Laba akuntansi merupakan laba yang tercantum pada laba rugi tahunan yaitu laba sebelum pajak. Pengukuran ini telah dipergunakan oleh Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988) dan mukhlisin (2001). Variabilitas laba akuntansi diukur dengan:

$$\text{Variabilitas Laba Akuntansi} = \frac{\text{Standar deviasi laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata laba akuntansi sebelum pajak}}$$

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2008-2012. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2008-2012.
2. Menggunakan satu metode akuntansi persediaan saja.
3. menggunakan metode akuntansi persediaan secara konsisten selama periode pengamatan

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dapat diunduh di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Untuk mengetahui metode persediaan yang digunakan dapat dilakukan dengan menggunakan skala nominal yaitu variabel dummy dengan memberikan nilai 0 pada pemilihan metode persediaan FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

### **3.4 Metode Analisis**

#### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian ini antara lain variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba akuntansi. Gambaran yang dapat diberikan dari statistik deskriptif ini yaitu mean, minimal, maksimal, serta standar deviasi dari setiap variabel.

#### **3.4.2 Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis, digunakan teknik statistik :

1. Uji variat tunggal (univariate)

Uji univariate dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney apabila data terdistribusi tidak normal, sedangkan apabila data terdistribusi normal maka

pengujian dilakukan dengan t-test. Kedua pengujian tersebut dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara metode akuntansi persediaan FIFO dengan metode persediaan akuntansi persediaan rata-rata.

## 2. Uji variat berganda (multivariate)

Uji multivariate dengan menggunakan regresi logistic (logistic regression) metode Bacward Stepwise (WALD), yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis hipotesis dengan menggunakan regresi logit dapat digunakan apabila variabel dependen dan variabel independennya campuran variabel metrik dan non metrik. Pengujian variat berganda dilakukan dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan pengujian secara serentak untuk semua variabel bebas dalam penelitian ini. Pada tahap kedua pengujian dilakukan dengan mengeluarkan satu persatu variabel bebas yang paling tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sampai kemudian diperoleh hanya variabel yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Abdullah dan Djalil,2004). Regresi logit tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel independennya (Ghozali,2001,hal 125). Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta + \beta_1 \text{VP} + \beta_2 \text{BP} + \beta_3 \text{IP} + \beta_4 \text{SK} + \beta_5 \text{VL} + e$$



Keterangan :

|    |   |
|----|---|
| P  | = Probabilita perusahaan untuk memilih metode rata-rata |
| VP | = Variabilitas persediaan                               |
| BP | = Besaran perusahaan                                    |
| IP | = Intensitas persediaan                                 |
| SK | = Struktur kepemilikan                                  |
| VL | = Variabilitas laba akuntansi                           |
| e  | = error   |

Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value  $> \alpha$  maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila p-value  $< \alpha$  maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.